

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu hubungan yang dibuat antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan

“Sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih *principal* meminta kepada *agent* untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal* dengan memberikan otoritas kepada *agent*.”

Hubungan antara manajemen dan investor ini akan menimbulkan suatu konflik karena manajemen mungkin akan bertindak tidak sesuai dengan kepentingan dan keinginan dari investor. *Principal* atau investor memerlukan pendapat dari seorang auditor pihak ketiga yang independen guna memeriksa informasi yang disajikan *agent* atau manajemen kepada *principal* atau investor. Di lain sisi, manajemen juga memerlukan pendapat dari auditor mengenai kinerja yang telah mereka jalankan yakni berupa laporan keuangan. Oleh karena itu, guna mengurangi masalah perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, diperlukan auditor independen yang diharapkan mampu menjadi mediator dalam konflik kepentingan ini (Tandiontong, 2016). Maka dari itu akuntan publik diharapkan mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak investor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

2.2. Fee Audit

2.2.1. Definisi Fee Audit

Mulyadi (2009) memaparkan definisi *fee* audit sebagai suatu imbalan atau pendapatan yang akan auditor peroleh atas jasa audit yang telah mereka lakukan. Selain itu, Agoes (2012) mendefinisikan *fee* audit sebagai imbalan baik dalam bentuk barang, uang, ataupun dalam bentuk lain yang akan auditor terima dari pihak klien ataupun pihak lain atas jasa audit yang telah dilakukan. Sedangkan dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2016), imbalan jasa audit merupakan suatu imbalan dari entitas yang menjadi klien yang akan diberikan kepada Akuntan Publik sebagai imbalan untuk jasa audit yang telah mereka berikan kepada perusahaan klien.

2.2.2. Standar Fee Audit

Fee audit yang ditetapkan terlalu rendah akan memunculkan keraguan dari publik atas kompetensi dan kemampuan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit sesuai dengan panduan teknis ataupun standar profesi yang berlaku. Untuk itu, Institut Akuntan Publik Indonesia atau biasa disingkat IAPI mengeluarkan Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.

Adapun panduan dasar penetapan *fee* audit yang termuat Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2016) antara lain:

1. Pertimbangan KAP dalam penetapan imbalan jasa audit:

- a. Kebutuhan dari klien serta ruang lingkup pekerjaan audit.
 - b. Waktu yang akan dikeluarkan dalam melaksanakan tahapan audit.
 - c. Tugas sekaligus tanggung jawab menurut hukum.
 - d. Tanggung jawab maupun tingkat keahlian yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.
 - e. Tingkat kompleksitas audit yang akan dilakukan.
 - f. Banyaknya waktu dan jumlah anggota ataupun staf yang perlu dikerahkan agar tugas audit dapat diselesaikan dengan efektif.
 - g. Sistem pengendalian mutu kantor.
 - h. Dasar dalam penetapan imbalan jasa yang disepakati.
2. Dalam penetapan imbalan audit harus diperhitungkan:
- a. Jumlah imbalan yang pantas sehingga mampu menarik dan mempertahankan anggota yang berkompeten.
 - b. Kompensasi lain yang diberikan di luar gaji.
 - c. Beban-beban lain, termasuk juga biaya pelatihan dan pengembangan staf, serta biaya riset dan pengembangan.
 - d. Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu untuk staf profesional dan staf pendukung.
 - e. Tingkat keuntungan yang pantas.

2.3. Leverage

Menurut Kasmir (2017), *leverage* merupakan rasio keuangan yang dapat menunjukkan sejauh mana aset perusahaan yang sumber pembiayaannya berasal dari utang. Sejalan dengan itu, Harahap (2010) mendefinisikan *leverage* sebagai

suatu rasio yang menunjukkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan terhadap modal perusahaan tersebut, di mana dengan rasio *leverage* ini dapat dilihat besarnya penggunaan utang dalam pembiayaan aset-aset perusahaan. Tingginya rasio *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan tingginya proporsi aset yang dimiliki perusahaan yang permodalannya berasal dari utang perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012), rasio *leverage* dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sebuah perusahaan yang mempunyai jumlah aset lebih kecil daripada jumlah utangnya akan dinilai memiliki *leverage* yang tinggi. Menurut Sutama dan Lisa (2018), semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin sulit perusahaan tersebut untuk menerima tambahan pendanaan dari pihak luar, karena kreditur khawatir karena aset yang dimiliki perusahaan tersebut tidak mampu menutupi utang-utangnya. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan, yakni *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Capital Ratio*, dan *Debt to EBITDA Ratio*.

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel *leverage* dari suatu perusahaan, peneliti akan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Perusahaan manufaktur umumnya memerlukan investasi yang besar dalam aset fisik seperti pabrik, peralatan, dan persediaan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur cenderung memiliki aset yang lebih tinggi dalam strukturnya. Dalam industri ini, aset memainkan peran penting dalam menghasilkan pendapatan dan sering digunakan sebagai jaminan pembiayaan utang. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

membantu menilai tingkat utang relatif terhadap basis aset perusahaan dan mengevaluasi risiko yang terkait dengan pembiayaan aset tersebut. Menurut Kieso, dkk (2014), *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur proporsi total aset suatu perusahaan yang berasal dari kreditor. *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini dapat dihitung dengan membagi total liabilitas (liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek) dengan total aset. Untuk itu dalam penelitian ini *leverage* akan dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

2.4. Profitabilitas

Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan total aktiva, penjualan, maupun modalnya sendiri. Profitabilitas juga digunakan sebagai ukuran keberhasilan kinerja manajemen. Menurut Harahap (2021), profitabilitas akan menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tergolong baik, karena perusahaan tersebut dianggap telah dapat menggunakan aktiva yang dimiliki secara efisien, sehingga mampu meningkatkan laba bagi perusahaan.

Menurut Sartono (2010), untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari perusahaan, kita dapat melakukan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tersebut dengan jumlah modal atau jumlah aktiva

perusahaan pada periode itu. Selain itu, menurut Kieso, dkk (2014) profitabilitas suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan ialah rasio keuangan. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA).

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel profitabilitas dari suatu perusahaan, peneliti akan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2006), *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian yang diterima perusahaan melalui penggunaan *asset* yang dimiliki. Brigham dan Houston (2006) juga menggambarkan rumus *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.5. Ukuran Perusahaan

Basyaib (2007) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang dapat digunakan untuk menggolongkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu total aset, total modal, dan total pendapatan. Semakin besar total aset dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, sebaliknya semakin kecil total aset yang dari suatu perusahaan menunjukkan semakin kecil pula perusahaan tersebut (Ardianingsih dan Setiawan, 2022).

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan tingkat kerumitan kegiatan dan transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran dari suatu

perusahaan, akan semakin beragam pula transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Asri dan Suardana, 2017). El-Gammal (2012) berpendapat bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur pendanaan perusahaan di mana perusahaan yang berukuran besar akan memerlukan pendanaan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil.

Badan Standarisasi Nasional membagi ukuran perusahaan menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Perusahaan besar (*Large Firm*)

Perusahaan yang mempunyai kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan lebih dari sepuluh miliar rupiah dan juga memiliki total penjualan sebesar lima puluh miliar rupiah per tahun.

2. Perusahaan menengah (*Medium Firm*)

Perusahaan yang mempunyai nilai kekayaan bersih meliputi tanah dan bangunan sebesar satu miliar rupiah sampai dengan sepuluh miliar rupiah dan total penjualan lebih besar dari satu miliar rupiah dan kurang dari lima puluh miliar rupiah.

3. Perusahaan kecil (*Small Firm*)

Perusahaan dengan nilai kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan paling tinggi senilai dua ratus juta rupiah dan memiliki hasil penjualan minimal satu miliar rupiah per tahun.

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel ukuran perusahaan dari suatu perusahaan, peneliti akan menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset.

Dalam penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.6. Kompleksitas Perusahaan

Mulyadi (2009) mendefinisikan kompleksitas perusahaan sebagai ukuran kerumitan pada transaksi ataupun ukuran data perusahaan dari klien KAP yang akan diaudit. Menurut El-Gammal (2012), kompleksitas suatu perusahaan dapat dilihat dari anak perusahaan ataupun cabang perusahaan, transaksi mata uang asing yang terjadi dalam perusahaan, dan juga bisnis perusahaan yang berada di luar negeri. Selain itu, Simon (1985) dalam Kanakriyah (2020), mengungkapkan bahwa aspek utama dari kompleksitas suatu perusahaan ialah jumlah cabang maupun anak perusahaan dan juga persentase penanaman modal asing yang ada dalam perusahaan.

Anak perusahaan ialah perusahaan yang modalnya dimiliki oleh perusahaan induk sehingga perusahaan induk dapat turut mengendalikan perusahaan tersebut. Menurut Beams, dkk (2012), transaksi pada perusahaan dengan anak perusahaan yang banyak akan memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dikarenakan setiap perusahaan yang memiliki anak perusahaan perlu membuat laporan keuangan konsolidasian. Oleh karena itu, waktu dan upaya yang diperlukan auditor akan semakin besar dan juga auditor perlu mengerahkan keahlian lebih dalam memastikan keakuratan dari laporan keuangan konsolidasian perusahaan tersebut (Sandra dan Patrick, 1996)

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel kompleksitas perusahaan dari suatu perusahaan, peneliti akan menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, pengukuran kompleksitas perusahaan akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kompleksitas Perusahaan} = \text{Total Anak Perusahaan}$$

2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memilih lima penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam pengambilan variabel independen. Kelima penelitian terdahulu memiliki variabel dependen yang sama yakni *fee* audit tetapi dengan variabel independen yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Cristansy dan Ardiati (2018) dengan judul “Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap *Fee* Audit pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016” menggunakan variabel independen berupa kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran kap dan *fee* audit sebagai variabel dependen. Subjek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2012-2016. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 75 perusahaan. Penelitian menunjukkan ukuran perusahaan serta ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fee* audit sedangkan kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Penelitian kedua oleh Ardianingsih dan Setiawan (2022) dengan judul “Determinants Of Factors Affecting the Amount of Fees for Audit Services”

menggunakan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, aktivitas audit internal, manajemen risiko dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan menggunakan *fee* audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2020. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 98 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fee* audit. Sedangkan aktivitas audit internal, manajemen risiko dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017) dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal” menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, ukuran KAP, *audit report lag*, komite audit, piutang perusahaan, dan persediaan perusahaan sebagai variabel independen dan *fee* audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan non keuangan yang masuk dalam Index Kompas 100 periode 2014-2015. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 65 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, dan ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fee* audit, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *audit report lag*, komite audit, piutang perusahaan, dan persediaan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kanakriyah (2020) yang berjudul “Model to Determine Main Factors Used to Measure Audit Fees” dengan menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industri klien, status perusahaan audit, *audit report lag*, rotasi audit dan independensi komite audit sebagai variabel independen dan *fee* audit sebagai variabel dependen. Subjek pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, status perusahaan audit dan *audit report lag* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fee* audit. Sedangkan jenis industri dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *fee* audit. Dan juga penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara independensi komite audit dan rotasi audit terhadap *fee* audit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ananda dan Triyanto (2019) dengan judul “Pengaruh Fungsi Audit Internal, Risiko Perusahaan, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap *Fee* Audit” menggunakan fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan kompleksitas perusahaan sebagai variabel independen dan variabel dependen berupa *fee audit* sebagai variabel dependen. Subjek penelitian yang dipilih ialah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan menghasilkan 25 perusahaan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fee*

audit. Namun fungsi audit internal serta risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
Cristansy dan Ardiati (2018)	Variabel Independen: X1 = Kompleksitas perusahaan X2 = Ukuran perusahaan X3 = Ukuran KAP Variabel Dependen: Y = <i>Fee</i> audit	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	1. Kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit. 2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit. 3. Ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.
Ardianingsih dan Setiawan (2022)	Variabel Independen: X1 = Ukuran perusahaan X2 = Kepemilikan institusional	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek	1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan

	<p>X3 = Profitabilitas</p> <p>X4 = Aktivitas audit internal</p> <p>X5 = Manajemen risiko</p> <p>X6 = kepemilikan manajerial</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Fee</i> audit</p>	<p>Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2020</p>	<p>positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>3. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>4. Aktivitas audit internal tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>5. Manajemen risiko tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>6. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh</p>
--	--	---	---

			terhadap <i>fee</i> audit.
Sanusi dan Purwanto (2017)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Ukuran perusahaan</p> <p>X2 = Profitabilitas</p> <p>X3 = Risiko perusahaan</p> <p>X4 = Kompleksitas perusahaan</p> <p>X5 = Jenis industri</p> <p>X6 = Ukuran KAP</p> <p>X7 = <i>Audit Report Lag</i></p> <p>X8 = Komite audit</p> <p>X9 = Piutang perusahaan</p> <p>X10 = Persediaan perusahaan</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Fee</i> audit</p>	Perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Index Kompas 100 tahun 2014-2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit. 2. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit 3. Risiko perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit. 4. Kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit. 5. Jenis industri memiliki pengaruh signifikan

			<p>positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>6. Ukuran kap memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>7. Audit report lag tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>8. Komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>9. Piutang perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>10. Persediaan perusahaan memiliki pengaruh</p>
--	--	--	---

			signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.
Kanakriyah (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Ukuran perusahaan</p> <p>X2 = Profitabilitas</p> <p>X3 = Risiko perusahaan</p> <p>X4 = Kompleksitas perusahaan</p> <p>X5 = Jenis industri</p> <p>X6 = Status perusahaan audit</p> <p>X7 = <i>Audit report lag</i></p> <p>X8 = Rotasi audit</p> <p>X9 = Independensi komite audit</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Fee</i> audit</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) tahun 2014-2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit. 2. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fee</i> audit. 3. Risiko perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit. 4. Kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.

			<p>5. Jenis industri memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>6. Status perusahaan audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>7. <i>Audit report lag</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit</p> <p>8. Rotasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.</p> <p>9. Independensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.</p>
--	--	--	---

Ananda dan Triyanto (2019)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Fungsi audit internal</p> <p>X2 = Risiko Perusahaan</p> <p>X3 = Kompleksitas Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Fee</i> audit</p>	Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi audit internal tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit. 2. Risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit. 3. Kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>fee</i> audit.
----------------------------	---	---	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Fee Audit*

Menurut Harahap (2010), *leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan terhadap modal dari perusahaan tersebut, di mana dengan rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar penggunaan utang perusahaan dalam pembiayaan aset-aset perusahaan. Rasio *leverage* atau rasio utang merupakan salah satu rasio biasanya digunakan dalam menilai krisis keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Tingginya

rasio *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan tingginya proporsi aset perusahaan yang permodalannya berasal dari utang perusahaan.

Menurut Chandra (2015), rasio *leverage* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau dalam hal ini utang perusahaan dengan aset yang dimiliki. Suatu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut semakin berisiko, oleh karena itu auditor perlu melakukan tambahan prosedur audit sehingga dapat berdampak pada *fee* audit. Sejalan dengan itu, Dahiyat dan Bawaneh (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membutuhkan upaya dan waktu yang lebih intensif dari auditor karena tingginya *leverage* menunjukkan bahwa risiko kegagalan perusahaan yang akan dialami perusahaan juga tinggi, sehingga auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih intensif guna menjamin kualitas audit yang dihasilkan. Untuk itu auditor akan membebankan *fee* audit yang lebih tinggi atas upaya dan waktu yang dikeluarkan dan juga premi atas risiko yang ditanggung. Berdasarkan teori di atas maka hipotesis yang diajukan ialah:

HA₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *fee* audit

2.8.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Fee* Audit

Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan total aktiva, penjualan, maupun modalnya sendiri. Harahap (2021) mengatakan profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan

kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba bagi perusahaan.

Profitabilitas juga digunakan sebagai ukuran keberhasilan kinerja manajemen, sehingga terkadang manajemen akan mengupayakan berbagai cara agar kinerjanya tetap dinilai dengan baik termasuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Ardianingsih dan Setiawan, 2022). Oleh karena itu, pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, audit akan dilakukan secara lebih ketat untuk memastikan tidak adanya salah saji maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Selain itu, Hasan (2017) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memerlukan pengujian mengenai validitas atas pendapatan dan biaya yang lebih dibanding perusahaan dengan profitabilitas yang lebih kecil, di mana hal ini akan memerlukan waktu dan upaya lebih besar dari auditor guna mengumpulkan dan menguji bukti audit sehingga auditor akan membebankan *fee* audit lebih tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardianingsih dan Setiawan (2022), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *fee* audit. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017), menunjukkan bahwa bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Selain itu ada juga penelitian yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fee* audit yakni penelitian yang dilakukan oleh Kanakriyah (2020). Berdasarkan teori dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardianingsih dan Setiawan (2022), maka hipotesis yang diajukan ialah :

HA₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *fee* audit

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Fee* Audit

Basyaib (2007) menyatakan ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang dapat digunakan untuk menggolongkan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu total aset, total modal, dan pendapatan total. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula total aktiva, penjualan dan juga kapitalisasi pasarnya sehingga memerlukan proses audit yang lebih besar dan luas yang akan memakan waktu lebih banyak, di mana hal ini akan berpengaruh terhadap besaran *fee* audit yang harus dibayarkan kepada auditor.

Kanakriyah (2020) berpendapat bahwa semakin besar ukuran dari suatu perusahaan maka proses audit yang diperlukan pun akan semakin panjang sehingga akan memerlukan waktu yang lebih lama dan juga akan membutuhkan lebih banyak *staff* audit guna memeriksa bukti-bukti yang diperlukan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan audit *fee* yang harus dibayarkan perusahaan tersebut. Ardianingsih dan Setiawan (2022) mengatakan bahwa perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memerlukan peningkatan durasi proses audit yang harus dilakukan oleh auditor independen, hal ini dikarenakan auditor perlu mempelajari transaksi yang lebih rumit yang terkait dengan aset perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cristansy dan Ardiati (2018), Ardianingsih dan Setiawan (2022), dan Kanakriyah (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *fee* audit. Namun terdapat inkonsistensi dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Sanusi dan Purwanto (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Berdasarkan teori dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cristansy dan Ardiati (2018), Ardianingsih dan Setiawan (2022), dan Kanakriyah (2020), maka hipotesis yang diajukan ialah:

HA₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit

2.8.4. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *fee* Audit

Mulyadi (2009) mendefinisikan kompleksitas perusahaan sebagai ukuran kerumitan pada transaksi ataupun ukuran data yang perlu diaudit dari perusahaan yang menjadi klien KAP. Menurut Kanakriyah (2020), kompleksitas perusahaan merupakan bagian penting bagi auditor dalam pertimbangan penerimaan perikatan audit. Simon (1985) dalam Kanakriyah (2020), mengungkapkan bahwa aspek utama dari kompleksitas suatu perusahaan ialah jumlah cabang maupun anak perusahaan dan juga persentase penanaman modal asing yang ada dalam perusahaan.

Menurut Chandra (2015) perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan konsolidasian yang akan meningkatkan kompleksitas dari jasa audit yang harus dikerjakan auditor karena akan memakan waktu yang lebih banyak guna menyelesaikan audit. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat keahlian dan waktu yang dibutuhkan guna memeriksa kebenaran dari laporan konsolidasian (Sandra dan Patrick, 1996). Selain itu, auditor juga perlu mengeluarkan waktu dan upaya yang lebih besar guna menghimpun bukti-bukti

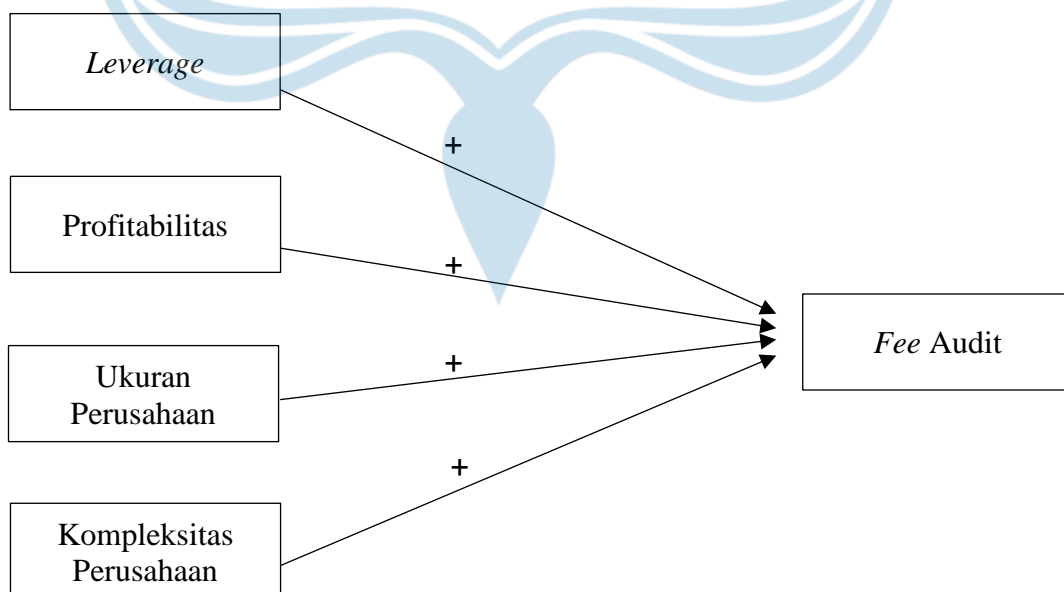
yang ada di anak perusahaan yang mungkin berada di lokasi yang berbeda-beda sehingga akan meningkatkan *fee* audit yang akan diterima auditor.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017), Kanakriyah (2020), dan Ananda dan Triyanto (2019) membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *fee* audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Cristansy dan Ardiati (2018) membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *fee* audit. Berdasarkan teori dan didukung oleh hasil penelitian dari Sanusi dan Purwanto (2017), Kanakriyah (2020), dan Ananda dan Triyanto (2019), maka hipotesis yang diajukan ialah:

HA4: Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit

2.9. Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Model Penelitian